

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN LITERATUR

Dalam kesempatan kali ini penulis memilih beberapa penelitian yang dipandang dapat memberikan referensi tentang penelitian yang sedang penulis kembangkan. Beberapa penelitian ini juga memberikan sedikit gambaran – gambaran tentang hubungan perjodohan serta hubungan suami istri yang menentukan keharmonisan rumah tangganya.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Afliasi Universitas	Metode penelitian	Kesimpulan
1	Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan (Lisbon Pangaribuan/2016)	BKPP Kota Pematangsi antar	Metode Wawancara (kualitatif)	Dalam hubungan suami istri setiap pasangan memiliki hambatan atau gangguannya masing-masing. Hambatan atau gangguan yang terjadi pada proses komunikasi antarpribadi semua informan pada penelitian ini terdiri dari hambatan fisik,Psikologi, dan Konflik.

2	Penyesuaian Pernikahan Dengan Pasangan Dan Makna Pernikahan Pada Perempuan Yang Dijodohkan (Omega Nilam Bahana/2015)	Universitas Santa Dharma Yogyakarta	Metode Fenomenologi (Kualitatif)	Perjodohan akan terasa tidak masalah jika pasangan mencoba ikhlas dan membuka diri untuk penyesuaian.
3	Penyesuaian Diri Pada Pasangan Perjodohan Di Kampung Madura Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang (Asri Khuril Aini/2019)	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Metode Fenomenologi (Kualitatif)	Perjodohan merupakan hal yang baik apabila dalam perjodohan tersebut mengembangkan beberapa aspek seperti pendapat sang anak.
4	Hubungan Komunikasi Interpersonal Suami Dan Istri Dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Balogia Kecamatan Pulau-Pulau Baru Kabupaten Nias Selatan (Fenni Khairia/2019)	Universitas Dharma Agung, Medan	Metode Survey / Kuantitatif	Komunikasi sangat berpengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Konflik yang banyak terjadi pada penelitian ini berdasarkan hasil survey yaitu adalah faktor tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

5	Film Sebagai Media Kampanye Komunikasi Sosial Peduli Kanker (Studi Pada Film I'm Hope) (Dwi Kartika)	Dosen Universitas Nasional	Analisis Semiotika Metode kualitatif	Simpulan dari penelitian ini adalah Film "I am Hope" dapat dipergunakan sebagai media kampanye komunikasi sosial yang dapat membentuk kesadaran kita untuk membangun kepedulian kita pada penyakit kanker
---	---	----------------------------	--------------------------------------	---

Dalam Menentukan judul proposal penelitian, penulis juga melakukan telaah dengan penelitian yang relevan dengan judul penelitian sebagai berikut, Penelitian terdahulu yang pertama menjadi acuan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Lisbon Pangaribuan pada tahun 2016 yang berjudul **"Kualitas Komunikasi Pasangan Komunikasi Dalam Menjaga Kualitas Perkawinan"**, Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pendekatan Kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa dalam hubungan suami istri setiap pasangan memiliki hambatan atau gangguannya masing-masing. Hambatan atau gangguan yang terjadi pada proses komunikasi antarpribadi semua informan pada penelitian ini terdiri dari hambatan fisik, Psikologi, dan Konflik. Kualitas komunikasi yang dimiliki informan terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, Sikap positif, kejujuran, kepercayaan, dan kesetaraan. Penelitian ini sangat bagus untuk mengetahui kualitas perkawinan sepasang suami istri. Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan dengan detail jumlah informan dan mengapa peneliti memilih informan tersebut.

Penelitian kedua yang menjadi acuan penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Omega Nilam Bahana pada tahun 2015 dengan judul **"Penyesuaian Pernikahan Dengan Pasangan Dan Makna Pernikahan Pada**

Perempuan Yang Dijodohkan". Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perjodohan akan terasa positif apabila setiap pasangan mencoba membuka diri serta menerima dengan lapang dada terkait masalah ini. Kesimpulan didapatkan dengan proses analisis kualitatif dengan teknik wawancara semi- terstruktur. Penelitian ini juga mengambil tiga narasumber sesuai dengan kriteria yang telah dibuat. Saran untuk penelitian ini yaitu agar selanjutnya peneliti menambah jumlah narasumber. Karena ketika berbicara tentang perempuan yang dijodohkan pasti akan lebih dari tiga narasumber, selanjutnya akan lebih baik jika penulis menjelaskan tentang tempat pengambilan sampelnya. Berbeda dengan penelitian relevan yang pertama, penelitian ini konsen terhadap kasus perjodohan para informannya, penelitian ini juga melibatkan beberapa informan yang tinggal pada daerah yang telah menjadi sasaran penelitian.

Penelitian ketiga, yaitu penelitian yang ditulis oleh Asri Khuril Aini pada 2019 yang berjudul **"Penyesuaian Diri Pada Pasangan Perjodohan Di Kampung Madura Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang"** Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mengambil sampel narasumber yang tinggal di wilayah Kampung Madura. Pengambilan sampel sebanyak 3 pasang. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu perjodohan merupakan hal yang baik apabila dalam perjodohan tersebut mengembangkan beberapa aspek seperti pendapat sang anak. Dari penelitian relevan yang kedua, penelitian ini lebih mempersempit lokasi penelitian dengan menjelaskan serta mencari informan yang tinggal pada suatu daerah tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dimana mengamati fenomena sekitar yang terjadi serta mencari masalah masalah yang ada dalam lingkungan tersebut.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang ditulis oleh Feni Khaira tahun 2019 yang berjudul, **"Hubungan Komunikasi Interpersonal Suami Dan Istri Dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Balogia Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan"** . Penelitian ini menggunakan teknik Kuantitatif dengan menggunakan metode Observasi. Penelitian ini menggunakan sample sebanyak 55 KK (Kepala Keluarga). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, Komunikasi sangat berpengaruh pada

keharmonisan rumah tangga. Konflik yang banyak terjadi pada penelitian ini berdasarkan hasil survey yaitu adalah faktor tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang relevan karena terdapat penjelasan tentang bagaimana komunikasi berlangsung dengan tujuan peningkatan keharmonisan.

Penelitian terakhir atau penelitian kelima yaitu penelitian yang ditulis oleh Ibu Dwi Rahmawati selaku dosen di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Nasional yang berjudul **“Film Sebagai Media Kampanye Komunikasi Sosial Peduli Kanker (Studi Pada Film I'm Hope)”**. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan analisis semiotika. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, Simpulan dari penelitian ini adalah Film “I am Hope” dapat dipergunakan sebagai media kampanye komunikasi sosial yang dapat membentuk kesadaran kita untuk membangun kepedulian kita pada penyakit kanker. Penelitian ini dipilih penulis karena memiliki teori semiotika yang sama yang penulis pakai. Penelitian ini juga memberikan banyak memberikan ilmu dan refrensi ketika meneliti film.

2.2 KERANGKA TEORI

2.2.1 FILM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

Sebuah Film dengan cerita atau tema yang kuat menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai. Pencapaian sinematik yang istimewa dapat tidak berarti tanpa pencapaian naratif yang memadai. Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Film yang baik dan bagus merupakan film yang memperhatikan hal hal tersebut.¹ Film idapat idisimpulkan isebagai isarana ikomunikasi idalam ipenyampaian ipesan iyang imudah idipahami, iyang imana ifilm isaat iini idapat iditayangkan idiberbagai ibelahan idunia iini. iFilm iyang imerupakan igambar ibergerak idengan itayangan ivisual iyang imenarik.

Secara fungsi komunikasi, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, edukasi, dan informasi, serta film juga dijadikan sebagai bahan pengetahuan. film nasional dapat difungsikan sebagai media edukasi untuk

¹ Himawan Pratista, *“Memahami Film”*, (Yogyakarta: Montase Press, 2020) , Hal.25

pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Menurut Graeme Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar ‘memindah’ realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideology dari kebudayaannya.

Menurut Sobur, Film diciptakan dari realitas sisi kehidupan masyarakat dan lingkungannya yang divisualisasikan, hal ini sesuai dengan kekuatan film dalam merepresentasikan sehingga memuat nilai nilai dalam masyarakatnya.² Unsur-unsur pembentukan film secara struktur fisik adalah shot, merupakan proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga dihentikan (*off*), atau sering diistilahkan sebagai satu kali *take* (pengambilan gambar). Scene (adegan) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif, secara sederhana adegan bisa diartikan sebagai sekumpulan beberapa *shot*. *Sequence*, adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh. Satu sekuen terdiri dari beberapa scene/ adegan yang saling berhubungan.³

Perkembangan film memiliki perjalanan cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang kaya dengan efek, dan sangat mudah didapatkan sebagai media hiburan. Film yang unik dapat mempunyai khalayaknya sendiri, secara garis besar, ada dua tipe khalayak, yaitu *General public* dan *specialized audience*. *General Public* merupakan khalayak yang sangat luas. Misalnya penonton televisi. Sedangkan *Specialized audience* dibentuk dalam berbagai macam kepentingan bersama dari anggotanya sehingga homogen. Anggota *specialized audience* heterogen dalam umur, tingkat pendidikan, income, gaya hidup, dan sebagainya, tetapi mereka homogen dalam ketertarikan suatu bidang.⁴

² Sobur dalam jurnal Dwi Kartika, “*Film Sebagai Media Kampanye Komunikasi Sosial Peduli Kanker (Studi Film I’am Hope)*”, (Jakarta: Dosen Unas, 2017), Hal.177

³ *Ibid*

⁴ Rachmat Kriyantono, “*Riset Komunikasi*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006) , Hal.205

Sejarah film dimulai pada akhir abad ke-19 dengan penemuan kinetoskop oleh Thomas Edison pada tahun 1891. Kinetoskop adalah alat yang memungkinkan satu orang melihat gambar bergerak dengan melihat melalui lubang kecil pada sisi kabinet. Pada tahun 1895, Lumière bersaudara dari Prancis menemukan kamera yang dapat merekam gerakan, yang disebut cinématographe. Mereka juga memperkenalkan film pertama mereka yang berjudul "L'Arrivée d'un train en gare de La Ciotat" (Kedatangan Kereta Api di Stasiun La Ciotat).

Film pada awalnya dianggap sebagai hiburan bagi kelas pekerja, tetapi segera menarik perhatian kelas atas dan menjadi industri besar di seluruh dunia. Pada tahun 1920-an, Hollywood di Amerika Serikat menjadi pusat produksi film terbesar di dunia, dan industri film Bollywood di India juga berkembang pesat pada periode ini. Pada tahun 1930-an dan 1940-an, film diwarnai untuk pertama kalinya, dan pada tahun 1950-an dan 1960-an, film-film berwarna menjadi populer. Industri film terus berkembang dan mengalami inovasi, termasuk teknologi suara. Selain itu, perkembangan teknologi terus mengubah cara film diproduksi dan ditonton. Film digital dan streaming online menjadi semakin populer, dan teknologi seperti CGI (Computer Generated Imagery) memungkinkan pembuatan film yang sebelumnya tidak mungkin.

Namun, film juga telah menghadapi kritik atas representasi yang buruk terhadap kelompok tertentu, seperti perempuan, ras minoritas, dan LGBTQ+. Industri film telah berupaya untuk meningkatkan representasi yang lebih inklusif dan diversitas di dalam produksinya. Secara keseluruhan, sejarah film mencerminkan perubahan besar dalam masyarakat dan budaya selama beberapa dekade terakhir. Film telah menjadi bentuk seni dan hiburan yang sangat penting, dan terus berevolusi dengan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.

Film awal masih bisu dan tidak berwarna. Pemutaran film di bioskop untuk pertama kalinya dilakukan pada awal abad 20, hingga industri film Hollywood yang pertama kali, bahkan hingga saat ini merajai industri perfilman populer secara global. Pada tahun 1927 teknologi sudah cukup mumpuni untuk memproduksi film bicara yang dialognya dapat didengar secara langsung, tetapi masih hitam-putih. Hingga pada 1937 teknologi film sudah mampu memproduksi film berwarna yang lebih menarik dan diikuti dengan alur cerita

yang mulai populer. Pada tahun 1970-an, film sudah bisa direkam dalam jumlah massal dengan menggunakan videotape yang kemudian dijual. Tahun 1980-an ditemukan teknologi laser disc, lalu VCD dan kemudian menyusul teknologi DVD. Hingga saat ini digital movie yang lebih praktis banyak digemari sehingga semakin menjadikan popularitas film meningkat dan film menjadi semakin dekat dengan keserarian masyarakat modern.

Sejarah film tidak bisa lepas dari sejarah fotografi. Dan sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti kamera. Kamera pertama di dunia ditemukan oleh seorang Ilmuwan Muslim, Ibnu Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan Kamera Obscura dengan dasar kajian ilmu optik menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan untuk merekam gambar gerak. Ide dasar sebuah film sendiri, terfikir secara tidak sengaja.

Pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria Amerika berkumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan: "Apakah keempat kaki cicak berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari?" Pertanyaan itu terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 frame gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Dan terbukti bahwa ada satu momen di mana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang. Konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun.

Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia. Di mana pada masa itu belum diciptakan kamera yang bisa merekam gerakan dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1888, sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumière Bersaudara. Film

yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumière's Factory* pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi.

Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekerja pabrik meninggalkan tempat kerja mereka di saat waktu pulang. Pada awal lahirnya film, memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yang jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri, mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Meskipun pada era baru dunia film, gambarnya masih tidak berwarna alias hitam-putih, dan belum didukung oleh efek audio. Ketika itu, saat orang-orang tengah menyaksikan pemutaran sebuah film, akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan di layar sebagai efek suara.

2.2.2 KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi setiap individu. Menurut seorang kritikus bahasa I.A Richards mengakui bahwa aspek visual memiliki kekuatan yang sangat berarti dalam komunikasi dan mampu memengaruhi cara berpikir seseorang. Richards menggambarkan berpikir sebagai proses pemilahan pengalaman. Misalnya, kenangan seseorang yang terbingkai dalam sebuah pigoro foto. Visual ini dapat melahirkan pesan interpersonal yang dihasilkan melalui pengalaman seseorang dan tergambar dalam kognisi seseorang.⁵ Komunikasi interpersonal juga menjadi kebutuhan setiap individu. William Schutz ia menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang berkelanjutan tergantung dari seberapa baik hal tersebut berkaitan dengan tiga kebutuhan dasar.

1. Kebutuhan dasar afeksi :

⁵ Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si, *Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2020), Hal. 17

Yaitu keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang, hal tersebut sangatlah dibutuhkan setiap individu karena hubungan interpersonal sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Kebutuhan dasar inklusif :

Yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu, hal tersebut menggambarkan bahwasanya individu membutuhkan pengakuan terhadap identitasnya.

3. Kebutuhan dasar kontrol :

Yaitu kebutuhan untuk mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan. Hal ini sangat dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal oleh setiap individu karena pada dasarnya manusia membutuhkan kontrol dalam segala perilaku dan segala hal dalam aspek kehidupan.

Kesimpulan penjelasan diatas menggambarkan bahwasanya komunikasi interpersonal sangatlah dibutuhkan oleh setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya dan dapat mempermudah aktivitas sehari - hari individu. Kebutuhan komunikasi interpersonal memiliki tiga komponen dasar dalam komunikasi interpersonal yaitu, kebutuhan dasar afeksi, kebutuhan dasar inklusif, dan yang terakhir kebutuhan dasar kontrol.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan untuk memenuhi kebutuhan individu seperti individu untuk mendapatkan rasa kasih dan sayang begitu pula sebaliknya bahwasanya setiap individu untuk memberikan kasih dan sayang kepada individu lain. Selanjutnya kebutuhan dasar inklusi yang menggambarkan bahwasanya setiap individu memiliki rasa ingin diakui oleh anggota kelompoknya atau turut serta menjadi bagian kelompok tersebut. Komponen terakhir adalah kebutuhan dasar kontrol hal ini digambarkan untuk mempengaruhi individu lain atau untuk menyeleksi peristiwa dalam kehidupan yang telah dialami untuk menjadi tolak ukur kehidupan seseorang.⁶

⁶ Juliana T Wood, *op.cit* Hal.13

Apabila dicermati, seseorang menjalin hubungan dengan orang lain bukanlah sekedar ingin membangun relasi atau hubungan saja, hubungan interpersonal bukan suatu keadaan yang pasif, melainkan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan interpersonal adalah suatu “action Oriented”. Untuk mengenali lebih jauh tentang karakteristik hubungan interpersonal, dikemukakan beberapa ciri mengenai hubungan interpersonal yaitu :

1. Mengetahui secara dekat

Ciri ini diartikan karena tidak hanya saling mengetahui identitas pokok seperti nama, alamat, status perkawinan, dan pekerjaan. Namun, lebih dari semua belah pihak saling mengetahui kehidupan pribadi orang lain.

2. Saling memerlukan

Manusia dalam hidupnya sekurang-kurangnya pasti memerlukan kehadiran seorang teman untuk berinteraksi atau bertukar pikiran. Hal inilah yang akan membantu mengikat tali hubungan interpersonal.

3. Pola hubungan antar pribadi

Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi di antara kedua belah pihak. Jika masing-masing saling terbuka maka mereka akan saling menerima perbedaan sifat pribadi.

4. Kerjasama

Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Komunikasi interpersonal merujuk pada pertukaran pesan dan informasi antara dua orang atau lebih dalam konteks interpersonal atau antarpribadi. Ini melibatkan berbagai unsur seperti penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, perilaku, sentimen,

persepsi, dan emosi. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena ini adalah cara utama di mana kita berhubungan dengan orang lain.

Misalnya, komunikasi interpersonal terjadi ketika kita berbicara dengan teman, keluarga, pasangan, rekan kerja, atau orang asing di kehidupan sehari-hari. Pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Membantu membangun hubungan: Komunikasi interpersonal membantu membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Ini memungkinkan kita untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan orang lain, dan membuat mereka merasa didengar dan dihargai.
2. Mengatasi konflik: Komunikasi interpersonal membantu dalam mengatasi konflik. Ini memungkinkan orang untuk berbicara satu sama lain dan memecahkan masalah dengan cara yang efektif.
3. Meningkatkan kualitas hidup: Komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan kualitas hidup, dengan memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan.
4. Mengembangkan keterampilan sosial: Komunikasi interpersonal membantu orang untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti mendengarkan, berbicara, dan memahami orang lain.
5. Meningkatkan kesuksesan: Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain sangat penting untuk kesuksesan di tempat kerja, dalam hubungan romantis, dan dalam kehidupan sosial secara umum.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tatap muka, telepon, pesan teks, email, dan media sosial. Meskipun bentuk komunikasi yang berbeda dapat memengaruhi cara kita berinteraksi, penting untuk tetap fokus pada komunikasi yang efektif dan menghormati orang lain.

Komunikasi interpersonal ini sering disebut dengan komunikasi antar pribadi. Secara umum, komunikasi interpersonal ini merupakan pertukaran informasi, ide, pendapat, maupun perasaan antara dua orang. Komunikasi interpersonal merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan pertolongan dari orang lain. Sehingga manusia akan terus berinteraksi dengan orang lain. Umumnya komunikasi interpersonal terjadi secara langsung. Namun dengan adanya perkembangan zaman komunikasi interpersonal ini bisa terjadi dengan percakapan di telepon ataupun secara video call. Secara teoritis komunikasi interpersonal mengkaji tentang bagaimana pola interaksi dan hubungan individu satu dengan lainnya.

Kemudian pesan-pesan apa yang mereka sampaikan, dan bagaimanakah efek dari pesan tersebut. Dari kajian-kajian tersebut maka lahirlah teori-teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Model adalah representasi dari sesuatu dan bagaimana ia dapat bekerja. Komunikasi interpersonal terjadi apabila dua orang atau lebih saling berinteraksi secara tatap muka untuk menyampaikan pesan baik itu pesan verbal maupun non verbal sehingga satu sama lain antara komunikator dan komunikan bisa saling memahami apa yang di sampaikan. Model komunikasi interpersonal terbaru menawarkan pembahasan yang luas tentang proses komunikasi interpersonal. model komunikasi tersebut yaitu :

1. Model Linier

Model pertama pada komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linier atau searah. Artinya ini merupakan proses dimana individu bertindak terhadap orang lain. Claude Shannon dan Warren Weaver menawarkan model revisi yang menambahkan ciri mengenai noise (Gangguan). Gangguan adalah segala sesuatu yang mengakibatkan informasi hilang ketika mengalir dari komunikator (sumber informasi) kepada komunikan (penerima informasi).⁷ Model awal ini juga memiliki kekurangan yang digambarkan sebagai

⁷ *ibid*, Hal.19

komunikasi satu arah (pengirim ke penerima pasif). Implikasinya adalah pendengar hanya menerima secara pasif atau dapat diartikan penerima menyerap secara pasif apa yang dibicarakan. Sedangkan ini dianggap bukan komunikasi yang sesungguhnya dimana seharusnya pada saat menerima informasi komunikasi (penerima) harus memberikan feedback atau respons kepada komunikator (pengirim).

2. Model Interaktif

Model ini menggambarkan bahwasanya komunikasi digambarkan sebagai proses dimana pendengar memberikan umpan balik sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Semakin banyak pengalaman seorang komunikator maka semakin baik pemahaman yang dibawakan oleh komunikator. Hal ini dapat membawa komunikasi menerima informasi dengan jelas dan memberikan respons terhadap komunikator. Model ini adalah pengembangan dari model linier yang dimana sistemnya memandang komunikasi sebagai urutan dimana ada orang yang berperan sebagai pengirim pesan dan ada orang yang berperan sebagai penerima pesan. Namun, pada kenyataannya dalam proses komunikasi orang yang terlibat dapat menjadi pengirim sekaligus penerima pesan.

3. Model Transaksional

Model komunikasi ini menekankan pada pola yang dinamis. Maksudnya adalah seseorang yang menjalankan proses komunikasi dapat menjalankan berbagai peran. Salah satu ciri model ini yaitu dapat menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Model ini menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Model ini juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang memengaruhi apa dan bagaimana seseorang dapat berkomunikasi serta apa makna yang tercipta dalam proses tersebut.

Inti dari komunikasi interpersonal ini adalah proses saling menukar informasi antara dua belah pihak sehingga yang terjadi bukan hanya saling bertukar kalimat tapi berkomunikasi atau berinteraksi. Hartono mengungkapkan Komunikasi Interpersonal memiliki ciri-ciri yang beragam dalam proses berkomunikasi. Proses komunikasi interpersonal ini merupakan komunikasi yang dilakukan sehari-hari namun biasanya individu memilih siapa yang akan menerima pesan yang ingin disampaikan karena tidak semua orang dapat menerima dan memahami maksud pesan yang akan diberikan. Contohnya seorang anak yang memiliki masalah pada pasangannya tidak akan menceritakan masalah tersebut kepada penjual beras, karena penjual tersebut tidak masuk ke dalam lingkup interpersonal anak tersebut dan anak tersebut memilih menceritakannya kepada orang tuanya. Hal tersebut dapat menjadi contoh ciri komunikasi interpersonal bahwasannya setiap individu akan secara langsung menyeleksi lawan bicaranya.

Komunikasi interpersonal juga memiliki sifat kumulatif yang berarti waktu ke waktu. Maksudnya adalah jika kita ingin memahami komunikasi interpersonal diantara individu, maka kita perlu konteks dan kualitas hubungan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Hal itu dikarenakan akan mempengaruhi bagaimana kedua individu itu menafsirkan pesan-pesan yang dikirimkan selama proses komunikasi interpersonal.⁸ Komunikasi Interpersonal juga memiliki klasifikasi yang mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi ataupun pemeriksaan serta wawancara.

1. Interaksi Intim

⁸ Ascharisa Mettasatya Afrilia, S.Sos.,M.I.Kom, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta,2020), Hal. 13

Termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota keluarga, serta orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.

2. Percakapan Sosial

Merupakan interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi.

3. Interogasi atau Pemeriksaan

Merupakan interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan juga menuntut informasi dari yang lain.

4. Wawancara

Merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.

2.2.3 TEORI DIALEKTIKA BAXTER TENTANG HUBUNGAN

Teori dialektika Baxter mengenai hubungan adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dan saling terkait satu sama lain. Teori ini mengambil inspirasi dari konsep dialektika dari filsafat Hegelian dan Marxis. Menurut teori ini, hubungan manusia dipengaruhi oleh tiga kekuatan utama yang saling bertentangan: integrasi, diferensiasi, dan perubahan. Integrasi mengacu pada kekuatan yang mendorong manusia untuk terhubung satu sama lain, mencari persamaan dan kesamaan, dan membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Diferensiasi mengacu pada kekuatan yang mendorong manusia untuk membedakan diri mereka dari orang lain, mencari keunikan, dan membangun identitas yang kuat. Perubahan mengacu pada kekuatan yang mendorong perubahan dalam hubungan, baik melalui perubahan dalam diri individu maupun dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Dalam teori dialektika Baxter, integrasi dan diferensiasi saling terkait dan saling mempengaruhi. Sebuah hubungan yang sehat akan mencakup keseimbangan antara integrasi dan diferensiasi, di mana individu merasa terhubung dengan orang lain tetapi tetap mempertahankan keunikan dan identitas mereka sendiri. Namun, perubahan selalu terjadi dalam hubungan manusia, dan teori ini mengakui bahwa hubungan yang sehat harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Teori dialektika Baxter juga menyatakan bahwa konflik adalah bagian alami dari hubungan manusia dan dapat membantu mendorong perubahan yang positif dalam hubungan. Dalam teori ini, konflik dapat terjadi ketika kekuatan integrasi dan diferensiasi saling bertentangan, dan konflik ini dapat menjadi titik tolak untuk perubahan dan pertumbuhan dalam hubungan. Secara keseluruhan, teori dialektika Baxter mengenai hubungan menunjukkan bahwa hubungan manusia adalah hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara integrasi dan diferensiasi dalam hubungan yang sehat, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan menangani konflik dengan cara yang konstruktif.

Baxter menyebut teorinya sebagai teori *dialogis* tentang hubungan. Dengan kata lain, hubungan diartikan melalui sebuah dialog antara banyak suara. Pada saat yang sama Baxter juga menggambarkan teorinya sebagai *dialektis*, yang berarti bahwa hubungan merupakan sebuah tempat yang menangani pertentangan. *Dialektis* berarti bertahan pada sebuah tekanan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Tekanan *dialektis* dapat terlihat dengan sangat mudah dalam institusi masyarakat yang lebih besar. Selain gagasan tentang *dialektis*, Baxter dan para koleganya menjelaskan pula proses *dialog*. Proses dialog ini merupakan suara-suara yang menyatu dalam sebuah percakapan.⁹

Dialektis mengacu pada sebuah tekanan antara kekuatan – kekuatan yang berlawanan dalam sebuah sistem. Tekanan dialektis dapat dilihat dengan sangat besar. Sebagai contoh, perusahaan yang ditopang oleh keuntungan yang sering kali hadir dalam tekanan dengan pemasukan dan keselamatan pekerja. Selain gagasan diatas, Baxter dan para koleganya juga menjelaskan tentang proses

⁹ Stephen W, Littlejohn, Karen A. Foss, "Teori Komunikasi" Edisi 9, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), Hal, 303

dialog yang secara umum dialog merupakan suara-suara berbeda yang menyatu dalam sebuah percakapan.

Teori utama penelitian ini adalah Dialektika yang merupakan proses perjuangan antara makna yang muncul diberbagai wacana yang tidak konsisten. RDT sendiri berfokus pada interaksi tertentu yang dijalani seseorang dengan orang lain tentang kontradiksi yang bersaing dan berperan ketika kita mencoba mengelola kontradiksi tersebut (Stephen W. Littlejohn et al., 2017). Kontradiksi sendiri didefinisikan sebagai dua atau lebih kekuatan yang saling bergantung satu sama lain. Pada waktu yang sama keduanya berfungsi untuk meniadakan atau menentang satu sama lain (Erbert, 2000).

Selama beberapa tahun, Leslie Baxter dan beberapa orang rekannya mempelajari cara-cara yang kompleks mengenai bagaimana orang-orang menggunakan komunikasi untuk mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan dengan orang lain pada waktu-waktu tertentu. Selama beberapa tahun pula Baxter mempelajari tentang gagasan Bakhtin mengenai dialog sebagai cara untuk dapat memahami lebih baik fluktuasi hubungan antara individu. Sehingga Baxter menyusun teori yang dinamakan teori dialogis.¹⁰

Berikut ini adalah definisi dari dialektika relasional menurut pakar ahli. Leslie Baxter menyatakan bahwa teori dialektika adalah mengenai kesatuan dan perbedaan dalam hubungan (Baxter, 1990). Ia juga menjelaskan, "Konsep inti dalam perspektif dialektis, bagaimanapun juga, adalah kontradiksi, yaitu satu kesatuan yang berlawanan" (Baxter, 2004). Teori RDT sendiri berfokus pada tiga dialectical tensions.

Pertama, **autonomy-connection** yaitu keinginan simultan untuk mandiri dari keluarga sekaligus untuk mendekatkan diri (keintiman) dengan mereka (Turner & West, 2018). Baxter menjelaskan, **autonomy-connection** adalah tegangan yang paling sentral dari dua ketegangan lainnya. Hubungan tidak akan terbentuk kecuali anggota keluarga meninggalkan atau melepaskan individual autonomy. Tetapi, koneksi yang berlebihan justru merusak hubungan karena hilangnya entitas individu. Sebaliknya terlalu banyak autonomy juga merusak

¹⁰ Morissan, "Teori Komunikasi Individu hingga Massa", (Jakarta: Kencana, 2013), hal 261

identitas individu karena koneksi dengan orang lain adalah hal yang penting bagi pembentukan dan pemeliharaan identitas (West & Turner, 2009)

Kedua, **openness-closedness** yaitu keinginan yang bertentangan antara terbuka dan rentan (mengungkapkan informasi pada keluarga) dengan menjadi strategis dan protektif dalam komunikasi (Turner & West, 2018). Baxter mengidentifikasi openness-closedness sebagai kontradiksi dialektika signifikan kedua yang dialami dalam suatu hubungan. Di satu sisi, pengungkapan terbuka antara pihak-pihak yang berhubungan adalah syarat yang diperlukan untuk keintiman. Namun di sisi lain keterbukaan menciptakan kerentanan bagi diri sendiri, orang lain dan hubungan yang membutuhkan ketertutupan informasi (Baxter, 1990).

Terakhir, **novelty-predictability** yaitu konflik antara kenyamanan-stabilitas atau kegairahan akan perubahan. Dorongan dan tarikan yang diwakili oleh dialektika tersebut yang membangun kehidupan keluarga. Karena itu, sudah menjadi salah satu tugas utama keluarga dalam komunikasi adalah mengelolanya (Turner & West, 2018). Baik novelty maupun predictability keduanya dibutuhkan dalam hubungan. Tetapi predictability berlebihan akan menuju pada kondisi disfungsi yang dikenal sebagai "schismogenesis" yang dapat dihasilkan dari interaksi yang terlalu kaku (dapat diprediksi). Terlebih lagi pengulangan yang berlebihan dapat mengakibatkan kematian emosional (Baxter, 1990). Menurut Baxter (1990) terdapat empat strategi respon utama untuk mengelola tegangan dialektika.

Pertama, Cyclic Alteration memilih salah satu dari kutub yang berlawanan secara bergantian. **Kedua**, Selection yaitu membuat salah satu kutub menjadi lebih dominan. **Ketiga**, Segmentation memisahkan dan melihat dua kutub sebagai hal yang berbeda. **Terakhir**, Integration dengan menyatukan dua hal yang berlawanan, dapat terjadi dalam tiga bentuk (West & Turner, 2009). Bentuk **pertama**, Neutralization (menetralisasi) dengan melemahkan intensitas dari kutub yang kontras melalui kompromi antara dua kutub. Bentuk **kedua**, Reframing (membingkai ulang), yaitu mentransformasikan persepsi dari elemen yang ada agar kontradiksi tidak dilihat sebagai hal yang berlawanan. Mereka

melihat kedua kutub berlawanan sebagai suatu peningkatan. Bentuk **terakhir**, Disqualifying (mendiskualifikasi) yaitu memilih salah satu kutub sebagai pola umum tetapi berlaku pengecualian untuk kasus tertentu. Ketika Baxter menulis bahwa hubungan bersifat dialogis dan dialektis, maka yang dimaksudnya adalah adanya ketegangan yang timbul dalam suatu hubungan (dialogis), dan ketegangan itu dikelola melalui percakapan yang terkoordinasi (dialektis). Menurut Baxter (dalam Morisson, 2013), hubungan memiliki sifat yang dinamis, dan komunikasi pada dasarnya adalah upaya bagaimana orang mengelola persamaan dan perbedaan. Sebenarnya komunikasi menuntun kita untuk bersama-sama menuju kesamaan (similarity) namun komunikasi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengelola berbagai perbedaan. Baxter mengemukakan empat sudut pandang untuk melihat proses dialog dalam suatu hubungan sebagai berikut:

1. Hubungan Bersifat Dinamis dan Komunikasi

Hal ini merupakan hal sebenarnya yang mengatur persamaan dan perbedaan. Sebenarnya, hubungan menyatukan kita melalui persamaan, sementara hubungan juga menciptakan, mempertahankan, dan mengatur area-area perbedaan. Komunikasi hubungan juga menciptakan kekuatan santripetal yang memberi pemahaman akan perintah ketika mengatur kekuatan sentrifugal yang membawa perubahan. Gagasan tentang hubungan ini bersifat multidimensi dan untuk benar – benar melihatnya.

2. Hubungan Terbentuk Melalui Dialog

Sudut pandang Baxter yang pertama menyatakan bahwa hubungan terbentuk melalui dialog (relationship are made in dialogue), dialog menentukan bagaimana individu memberi makna atau mendefinisikan hubungan yang dimiliki dengan orang lain. Ide mengenai diri sendiri (self) dan orang lain (other) serta hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lain (relationship) dibangun atau dikonstruksikan melalui pembicaraan yang terjadi dalam dua cara. Pertama, individu dapat menciptakan momen atau peluang, atau sering kali titik balik, yang akan

diingat sebagai hal yang penting dalam hidup. Baxter menamakan hal ini “kesamaan kronotopis” (chronotopic similarity).

Kedua, pada saat yang sama individu melihat adanya perbedaan antara diri sendiri dengan orang lain selama menjalin hubungan. Hal ini memungkinkan setiap individu membuat dirinya terpisah dan berkembang sendiri sebagai seorang manusia yang berbeda, suatu konsep yang dinamakan self-becoming atau menjadi diri sendiri. Dengan kata lain, persamaan dan perbedaan merupakan hasil percakapan baik antara pasangan individu dalam suatu hubungan ataupun dengan orang-orang lain yang berada di luar hubungan.

3. Dialog Memberikan Peluang untuk Mencapai Kesatuan dalam Perbedaan

Sudut pandang Baxter yang kedua menyatakan bahwa dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan. Dialogue affords an opportunity to achieve a unity within diversity. Melalui dialog kita dapat mengelola kesatuan sentrifugal dan sentripetal yang bersifat saling memengaruhi satu sama lain, yaitu kekuatan yang mendorong terjadinya pemisah dan kekuatan yang mendorong terjadinya penyatuan; kekuatan yang menimbulkan keinginan terjadinya kekacauan (sense of chaos) dan kekuatan yang memberikan perasaan untuk mempertahankan keutuhan. Berbagai kekuatan yang saling berlawanan ini bersifat dialektis yang meibatkan ketegangan diantara dua atau lebih elemen yang saling bertentangan dalam suatu sistem, dan dalam hal ini hubungan menyediakan konteks yang digunakan untuk mengelola berbagai kontradiksi atau pertentangan. Gagasan Baxter ini sekilas tampaknya dipengaruhi juga oleh tradisi sibernetika. Tradisi sibernetika melihat cara-cara bagaimana berbagai kekuatan yang saling bertentangan menciptakan keseimbangan dan perubahan dalam suatu sistem.

Namun demikian Baxter justru ingin menjaga jarak dengan tradisi sibernetika, karena ia tidak ingin menimbulkan kesan bahwa hubungan menjadi semacam sistem kekuatan yang berimbang (balancing system of force). Sebaliknya, karya Baxter secara lebih tepat menggambarkan

gagasan dari paham konstruksi sosial. Individu dalam hubungannya dengan individu lain membuat dan mengelola berbagai kekuatan yang akan mendefinisikan atau mengelola hubungan dalam perkembangannya sepanjang waktu. Kuncinya di sini adalah kontradiksi. Walaupun kontradiksi sering disebut sebagai pertentangan antara dua kutub (bipolar opposites) misalnya keadaan independen/dependen, atau stabilitas/perubahan, namun Baxter dan Montgomery menilai pertentangan semacam ini terlalu menyederhanakan proses kontradiksi yang sebenarnya jauh lebih kompleks, di mana berbagai kekuatan saling berkaitan satu sama lainnya.

Dalam berhubungan ada teori dialektika relational dan teori manajemen privasi komunikasi serta teori multipleksitas. Dalam teori ini ini yang dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Mikhail Bakhtin, ada tiga dialektika yang secara umum membentuk hubungan. Yang pertama adalah Integrasi, stabilitas dan perubahan, yang ketiga ekspresi dan non ekspresi. Integritas separasi ini diartikan sebagai satu set berjuang dalam penalaran tentang ketergantungan, kemerdekaan dan keintiman. Stabilitas chance dimaknai sebagai satu set perjuangan penalaran logis tentang rutinitas versus spontanitas.¹¹

Pada saat tertentu kekuatan sentripetal tertentu akan bergerak saling berlawanan dengan kekuatan sentrifugal tertentu. Baxter dan Montgomery melihat hal ini sebagai kumpulan kekuatan atau “ikatan kontradiksi” (knot of contradiction). Masing-masing ikatan terdiri dari berbagai kontradiksi yang saling berhubungan yang dapat terjadi dalam suatu hubungan. Dalam hal ini terdapat tiga ikatan kontradiksi, yaitu:

1. Penyatuan dan pemisahan. Ikatan kontradiksi penyatuan dan pemisahan adalah ketegangan yang muncul karena adanya perasaan dekat atau perasaan jauh dalam menjalin hubungan dengan seseorang.

¹¹ Daeng Sani Ferdiansyah, DKK, “*Human Relation*”, (Bandung: Cv Media Sains Indonesia, 2021), Hal. 107

2. Ekspresi dan nonekspresi. Ini adalah ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi atau menyimpan informasi.

3. Stabilitas dan perubahan. Ketegangan antara keinginan untuk dapat diperkirakan (predictable) dan konsisten, melawan keinginan untuk bersikap spontan dan berbeda.

Baxter menekankan pada ketiga kontradiksi tersebut karena dampak dari berbagai pasangan kekuatan tersebut dalam memengaruhi perkembangan hubungan. Carol Werner dan Leslie Baxter mengemukakan lima kualitas yang berubah ketika hubungan berkembang yaitu kualitas amplitude, salience, skala, sekwen, dan langkah. Amplitude, yaitu kualitas kekuatan perasaan, perilaku, atau keduanya. Salience, yaitu kualitas untuk fokus pada masa lalu, sekarang, dan masa depan. Skala, kualitas dalam hal berapa lama pola-pola kegiatan tertentu berlangsung.

Sequence, kualitas yang terkait dengan urutan peristiwa dalam suatu hubungan. Sequence adalah berbeda antara satu momen dengan momen lainnya. Beberapa sequence cenderung stabil dan berlangsung lama sedangkan sequence lainnya berlangsung singkat dan mudah digantikan dengan pola-pola perilaku baru dalam hubungan. Ritme, kualitas yang terkait dengan kecepatan peristiwa dalam suatu hubungan dan interval di antara peristiwa. Selama periode waktu tertentu dalam hubungan, peristiwa dapat terjadi dengan cara sangat cepat. Pada kesempatan lainnya, kecepatan peristiwa terasa berjalan sangat lambat.

4. Dialog Bersifat Estetis

Sudut pandang Baxter yang menyatakan bahwa dialog bersifat estetis (dialogue is aesthetic) yang mencakup rasa keseimbangan (balance), kesatuan (coherence), bentuk (form), dan keseluruhan (wholesness). Seseorang tidak hanya mampu memberikan mana terhadap suatu hubungan, tetapi juga menjelaskan dan menceritakan kepada orang lain seperti apakah hubungan itu. Karakteristik dari suatu hubungan adalah refleksi atau gambaran estetisnya yang tercipta melalui dialog.

Dengan demikian, walaupun kehidupan sosial nampaknya 'berantakan' tetapi kita dapat memberikan rasa keteraturan (sense of order) melalui dialog. Komunikator dalam hubungan dengan orang lain dapat menkonstruksikan suatu perasaan keseluruhan dan perasaan kesatuan yang merupakan sifat estetis dialog. Sifat estetis dialog dapat terjadi dalam beberapa cara, misalnya menciptakan "perasaan kontinuitas sementara" (feeling of temporal continuity), yaitu suatu rasa mengenai apa yang terjadi sekarang adalah berhubungan atau terkait dengan apa yang terjadi sebelumnya. Individu juga dapat menciptakan perasaan "hubungan yang menyatu" (feeling of unified relationship), maksudnya walaupun terdapat perbedaan antara individu dengan individu lain, ia tetap memiliki perasaan "bersama-sama" (being together) sebagai satu kesatuan.

5. Dialog Adalah Wacana

Pandangan Baxter yang selanjutnya menyatakan bahwa dialog adalah wacana (discourse). Pandangan ini mengacu pada gagasan bahwa hasil dialog yang bersifat praktis dan estetis tidaklah muncul begitu saja tetapi sengaja di ciptakan dalam komunikasi. Hal yang penting adalah bagaimana tindakan atau perilaku komunikator sepanjang waktu hubungannya. Hubungan dihasilkan melalui dialog. Dalam dialoglah anda mendefinisikan hubungan anda dengan orang lain. Gagasan anda tentang diri anda, orang lain, dan hubungan terbentuk dalam pembicaraan yang

terbentuk dalam beberapa cara. Baxter memiliki beberapa pandangan mengenai hubungan dengan dialog, yaitu :

1. Dialog menghasilkan perbedaan (*Choronotopic similarity*)

Pada saat berdialog anda akan mengenali perbedaan antara anda dan orang lain pada hubungan. Hal ini terjadi dalam hubungan dan orang-orang diluar hubungan tersebut. Ketika individu memiliki hubungan dan selalu membicarakan topik yang sama dalam keahliannya masing-masing pasti dalam dialog yang diciptakan banyak perbedaan yang ditonjolkan seperti salah satu individu memiliki pengalaman yang lebih banyak dari pasangannya maka akan banyak bercerita atau berdialog tentang pengalamannya menjalin hubungan.

2. Dialog menghasilkan sebuah kesempatan dalam perbedaan

Melalui dialog kita mengatur kekuatan yang memisahkan dan menarik kita bersama-sama, kekuatan yang menciptakan pemahaman yang menciptakan pemahaman akan kekacauan dan kekuatan yang memberikan rasa kebersamaan. Setiap hubungan pasti mengalami proses konflik dan menemukan pertentangan. Salah satu kelompok, misalnya adalah penggabungan dan pemisah, tekanan antara perasaan dekat atau perasaan jauh.

3. Stabilitas Perubahan atau Tekanan Antara Dapat Diduga dan Konsisten

Sering kali pasangan mengalami kebingungan antara apakah mereka harus melakukan hal yang selalu sama atau mencoba hal baru. Ketika hal ini terjadi, mereka akan merasakan pertentangan. Keputusan yang diambil pasangan dalam kasus ini akan berpengaruh terhadap perkembangan hubungan.¹²

Ini semua membuktikan bahwa kehidupan sosial yang “berantakan” dalam banyak aspek, kita ampu memberikan pemahaman akan susunan melalui dialog. Komunikasi dalam sebuah hubungan dapat

¹² *Ibid*, Hal.304

membentuk rasa kesatuan dan persatuan, rasa pelengkapan yang sementara, sebuah estetika melalui dialog.¹³ Baxter mencatat bahwa hubungan tidak pernah berupa serangkaian pernyataan orang tunggal, tetapi terdiri atas proses maju mundur yang berjalan seiring dengan waktu. Oleh sebab itu, perilaku atau praktik sebenarnya penting dimana pelaku komunikasi terlibat sepanjang lintasan hubungan. Dalam teori hubungan ini gagasan jadi sangat penting karena berarti bahwa beberapa jenis pola dan definisi hubungan muncul dalam tindakan memberi dan menerima materi. Setiap interaksi terjadi dalam setiap konteks yang lebih besar. Hal ini selalu dipahami dengan apa yang terjadi sebelumnya dan juga membentuk tiap tahap untuk hal-hal baru di masa depan.

Para Ilmuan komunikasi mengakui bahwa secara alamiah refleksi telah menjadi sifat dan aksioma dari komunikasi dan hubungan. Pemahaman atas suatu asosiasi digunakan orang untuk menunjukkan perilaku yang patut secara relational, meninterpretasikan tindakan-tindakan pasangan dan menyeleksi strategi komunikasi.¹⁴

Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1996) mengemukakan bahwa dalam hidup berhubungan antar sesama makhluk hidup terdapat ketegangan-ketegangan yang mampu mempengaruhi jalannya hubungan itu sendiri, atau yang dapat disebut sebagai dinamika dialektika relational yang mana dinamika dialektika sendiri mengartikan bahwa adanya ketegangan, ketegangan yang timbul bisa dalam bentuk pertentangan ataupun kontradiksi yang dipicu dari berbagai factor.

West & Turner (2008), menjelaskan bahwa pada dialektika relational memiliki empat asumsi pokok yang mampu menunjukkan argumen mengenai hidup berhubungan, keempat asumsi yaitu :

1. Hubungan tidak bersifat linear

¹³ *Ibid*, Hal. 308

¹⁴ Charles R. Berger, *Membangun dan memelihara hubungan*, (Jakarta: Nusa Media, 2022), Hal. 95

Dimana pemikiran bahwa hubungan tidak hanya terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear, namun sebaliknya hubungan terdiri dari adanya fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif.

2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan

Pada asumsi kedua dari teori ini menjelaskan mengenai pemikiran akan adanya proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses sebagai kemajuan yang linear.

Pembahasan mengenai perubahan dalam asumsi ini adalah lebih mengenai tingkatan kedekatan dalam suatu hubungan yang mana nantinya akan mempengaruhi perbedaan dalam pengungkapan kebersamaan dan kemandirian.

3. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan

Asumsi ketiga ini menekankan bahwa ketegangan atau kontradiksi yang terjadi dalam dua hal yang berlawanan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan dan juga tidak pernah hilang. Meskipun cara pengelolaan ketegangan yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut tetap terjadi.

4. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan

Sebagaimana menurut Baxter dan Montgomery (dalam West & Turner, 2008) menyebutkan “Dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik komunikasi kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan. Adanya realita sosial dari kontradiksi ini diproduksi dan direproduksi melalui tindakan komunikasi dari para aktor sosial”. Dalam pengertian lainnya, komunikasi disini berperan sebagai pemberi solusi dan penyelesaian atas setiap masalah yang terjadi dalam hubungan.

2.2.4 HUBUNGAN SUAMI DAN ISTRI

Teori hubungan suami istri mencoba menjelaskan bagaimana dan mengapa pasangan menikah mempertahankan hubungan mereka seiring waktu. Teori ini melibatkan faktor-faktor seperti komunikasi, kepuasan, kesetiaan, komitmen, dan interaksi sosial. Beberapa teori hubungan suami istri yang paling terkenal termasuk:

1. Teori Pertukaran: Teori ini menekankan pada pertukaran yang terjadi dalam hubungan suami istri, di mana pasangan mempertimbangkan apa yang mereka terima dan berikan dalam hubungan. Misalnya, jika seorang pasangan merasa bahwa pasangannya memberikan lebih dari apa yang diterima, maka kepuasan dalam hubungan mungkin berkurang. Teori ini juga menekankan pada pentingnya kesetiaan dan kepercayaan.
2. Teori Keterikatan: Teori ini menekankan pada pentingnya ikatan emosional antara pasangan. Teori ini berpendapat bahwa pasangan yang merasa aman secara emosional dalam hubungan mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan puas. Teori ini juga menekankan pada pentingnya komunikasi yang efektif dan dukungan antara pasangan.
3. Teori Interaksi Sosial: Teori ini menekankan pada peran interaksi sosial dalam hubungan suami istri. Teori ini mengatakan bahwa interaksi sosial yang positif antara pasangan, seperti komunikasi yang efektif dan dukungan, dapat meningkatkan kepuasan dan kestabilan dalam hubungan.
4. Teori Komitmen: Teori ini menekankan pada pentingnya komitmen dalam mempertahankan hubungan suami istri. Teori ini berpendapat bahwa pasangan yang merasa memiliki tingkat komitmen yang tinggi cenderung bertahan dalam hubungan mereka bahkan saat menghadapi tantangan atau masalah.

Semua teori ini memberikan pemahaman yang berbeda tentang hubungan suami istri, dan masing-masing dapat memiliki implikasi dalam praktek konseling

perkawinan dan terapi hubungan. Dalam konseling perkawinan, teori-teori ini digunakan untuk membantu pasangan memahami kekuatan dan kelemahan hubungan mereka dan bagaimana mereka dapat memperbaiki hubungan mereka.

Menurut bapak psikologi Abraham Maslow, memiliki Suami / Istri merupakan suatu kebutuhan bukan keinginan, yaitu di tingkatan ketiga, kebutuhan untuk memiliki kasih dan sayang. Bahkan juga ditingkatkan paling dasar, karena menurutnya hubungan seksual adalah kebutuhan fisiologis manusia seperti makan atau minum, walaupun banyak juga yang mengkritiknya. Ini menggambarkan bagaimana pentingnya kecakapan berkomunikasi dalam hubungan asmara.¹⁵

Hubungan adalah suatu ikatan yang terjalin di antara dua orang atau lebih. Dalam menjalin hubungan juga terdapat beragam hubungan, seperti hubungan pertemanan, hubungan bisnis, hubungan karyawan dan atasan, hubungan antara ibu dan anak, hubungan kakak dan adik, hubungan pacaran, dan hubungan suami istri. Dalam membangun hubungan suami istri, berarti individu tersebut membangun suatu hubungan intim antar manusia.

Widjanarka memberikan penjelasan tentang makna sebuah keintiman. Konsep ini erat kaitannya dengan pasangan suami istri. Makna ini antara lain :

1. Adanya ekspektasi dari masing-masing untuk saling menghayati. Hal ini terkait dalam pencapaian tujuan bersama dimasa depan, termasuk impian yang dicita-citakan sebelum pernikahan, dan pemenuhan, kebutuhan masing-masing individu sebagai pasangan perkawinan.
2. Adanya dukungan dan pemberian afeksi dari kedua belah pihak. Pemberian afeksi ini dapat diwujudkan dengan jalan memunculkan adanya keterbukaan dari masing-masing pihak,

¹⁵ Lukman Saleh Waluyo, *Komunikasi dalam hubungan Asmara*, (Jakarta: Mazda Media,2022) ,Hal. 1

penggunaan bahasa verbal yang positif melalui vokalisasi dan suportif, penggunaan non verbal yang intim dan penuh kasih sayang, melakukan kegiatan bersama, menegosiasikan perbedaan, mengupayakan solusi saat terjadinya *kisruh*, serta mau mendengarkan pasangan dengan tulus.

3. Terciptanya kesetaraan dalam hubungan. Ini ditandai dengan hubungan yang romantik, yaitu adanya kedekatan emosi serta saling meneguhkan ikatan dengan lainnya, serta berusaha menerima satu dengan lainnya.

4. Adanya komitmen. Hal ini akan dikonstruksi melalui proses komunikasi dimana penilaian tentang interaksi akan membentuk komitmen dan konsekuensi dari kedekatan satu dengan lainnya.

5. Terikat ruan dan waktu. Dinamika hubungan diantara keduanya sangat dipengaruhi oleh masa lalu keduanya, masa kini yang sedang dijalani dan masa depan yang diharapkan. Kesiapan menerima masa lalu pasangan dan mengkonstruksinya secara positif akan membangun komunikasi yang efektif.

6. Proses yang dinamis dari waktu ke waktu. Perasaan dan perilaku masing-masing individu sangat tergantung satu dengan yang lainnya. Masing-masing akan menunjukkan ruang privat, saling berbagi atas apa yang menjadi rahasia, serta menghabiskan waktu secara bersama.

7. Proses refleksi dan pemaknaan. Proses ini terbangun melalui komunikasi verbal. Ekspresi diri melalui pesan, mengekspresikan emosi, memberikan dukungan, dan afeksi melalui vokalisasi non verbal akan meningkatkan efektivitas persepsi pasangan sehingga menunjang kedekatan fisik dan psikis. Pikiran dan perasaan yang di ekspresikan berkembang dalam bentuk respon dan kepedulian. Ekspresi emosi dibutuhkan untuk meneguhkan bahwa satu dengan lainnya memiliki keterikatan emosi. ¹⁶

¹⁶ Widjanarka dalam jurnal Feni Khairifah, “*Hubungan Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Balogia Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaket Nias Selatan*”, (Medan: Universitas Darma Agung, 2019) , Hal.45

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa keintiman pada setiap pasangan melewati berbagai proses yang membuat suatu hubungan atau ikatan dapat terjalin. Proses-proses tersebut yang menentukan efektif atau tidaknya komunikasi yang dibangun oleh setiap pasangan. Dalam hubungan suami istri setiap pasangan perlu mempertahankan hubungannya dengan jangka waktu yang panjang. Faktor permanent relationship mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menikmati dan mencari hubungan yang sementara atau permanen. Skor tinggi pada faktor ini mencerminkan kecenderungan pada hubungan permanen, sedangkan skor rendah mencerminkan kecenderungan pada hubungan yang sementara.

Selanjutnya, faktor future relationship focus mengindikasikan pada investasi dan keterlibatan individu dalam menentukan masa depan hubungan yang dijalani. Skor tinggi pada faktor ini mencerminkan perhatian atau kepentingan yang tinggi pada masa depan hubungan, sedangkan skor rendah mencerminkan rendahnya perhatian individu pada masa depan hubungan yang sedang dijalani.¹⁷ Hal ini cukup membuktikan bahwa manusia tentunya tidak dapat hidup sendirian dan memerlukan bantuan pertolongan manusia lain. Karena itu manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan. Orner mengemukakan bahwa orientasi masa depan pada hubungan romantis berbeda dari orientasi masa depan pada umumnya. Future time orientation in romantic relationship is tendencies to seek temporary or permanent relationship with the opposite sex.¹⁸

Individu yang sudah menikah, diasumsikan telah mampu berkomunikasi interpersonal secara baik didalam pernikahannya. Kesadaran akan diri sendiri dan pasangan menjadi dasar bagi pasangan suami istri untuk lebih berkomunikasi secara diadik. Namun pada kenyataanya tidak

¹⁷ Orner (2000a), Dalam Jurnal Angelia Sun Putri, "CINTA DAN ORIENTASI MASA DEPAN HUBUNGAN ROMANTIS PADA DEWASA MUDA YANG BERPACARAN", (Depok: Universitas Indonesia, 2010) , Hal.15

¹⁸ *Ibid*

semua pasangan suami isteri mampu memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Masih banyak pasangan suami istri yang saling berupaya menjaga keharmonisan kehidupan pernikahan, namun memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan menurut Effendy (dalam Liliweri, 1991) merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator (orang yang memulai berkomunikasi) dengan seorang komunikan (orang yang menerima informasi).

Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif digunakan dalam rangka mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena bersifat dialogis yang berupa percakapan. Penggunaan komunikasi interpersonal memungkinkan komunikator segera mendapatkan tanggapan dari komunikan karena arus balik (umpan balik) bersifat langsung. Komunikator dapat langsung mengetahui apakah komunikasi yang dilakukannya efektif atau tidak, apakah informasi yang disampaikan dapat dipahamidengan baik atau tidak. Komunikasi interpersonal membantu komunikator untuk memahami komunikan dalam berkomunikasi. Hal senada diungkapkan oleh DeVito (2011) yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development Vol. 1 No.1 Juni 2019 18 seseorang yang diterima oleh orang lain baik satu orang atau beberapa orang dan mendapatkan umpan balik secara langsung.

Hal demikian juga terjadi pada interaksi komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri. Komunikasi interpersonal antar suami istri disebut komunikasi diadik. Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas, misalnya suami istri. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan disebut juga diadik, yaitu hubungan yang terjalin antar dua orang yang memiliki hubungan jelas, misalnya suami dan istri. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan membantu pasangan untuk dapat memahami maupun mengungkapkan pikiran dan perasaan secara

langsung kepada pasangan. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan ditandai dengan adanya keterbukaan antar pasangan, adanya empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan antar pasangan.

Komunikasi interpersonal dalam pernikahan yang efektif semakin membantu pasangan dalam menjaga keharmonisan pernikahan. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan dapat dikatakan sukses jika masing-masing pasangan mendapatkan banyak informasi tentang pasangannya selama berkomunikasi, misalnya mengetahui keinginan pasangan, perasaan, mau pun hal-hal yang sedang dipikirkan oleh pasangan secara positif. Komunikasi interpersonal dikatakan gagal jika informasi yang didapatkan pasangan selama berkomunikasi tidak berkembang atau dangkal, hal ini biasanya karena adanya unsur negatif dari apa yang menjadi tujuan berkomunikasi.

Kegagalan pasangan melakukan komunikasi interpersonal dalam pernikahan dapat menimbulkan adanya konflik antarpribadi yang berujung kepada munculnya masalah dalam pernikahan. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan tidak begitu saja muncul, namun perlu dipupuk agar hubungan pasangan semakin baik. Kesuksesan pasangan melakukan komunikasi interpersonal dalam pernikahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Gunarsa (dalam Suseno, 2012) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Percaya/ trust.

Rasa percaya pada diri seseorang akan muncul jika ia memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak akan dikhianati oleh pasangan. Semakin besar rasa percaya yang dimiliki seseorang, maka semakin mudah orang tersebut membuka diri kepada pasangan. Rasa percaya kepada pasangan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Karakteristik seseorang.

Rasa percaya akan muncul jika partner komunikasi memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman dalam suatu bidang. Seseorang yang dapat memunculkan sifat-sifat seperti jujur, tulus dan dapat diandalkan mampu membuat pasangannya percaya kepadanya. Contohnya, seorang suami yang memiliki kemampuan dalam mendengarkan istrinya. Kemampuan suami dapat membuat istri merasa nyaman dan percaya dalam mengungkapkan pikiran maupun perasaannya.

b. Hubungan Kekuasaan. Hubungan kekuasaan dapat diartikan jika seseorang memiliki kekuasaan atas orang lain, maka orang tersebut akan membuat orang lain patuh dan tunduk kepadanya. Seorang suami sebagai pemimpin keluarga membuat istri patuh dalam melaksanakan apa yang diminta oleh suaminya.

c. Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Rasa percaya akan muncul apabila seseorang telah mengungkapkan maksud dan tujuan serta harapan setelah berkomunikasi. Semakin banyak informasi yang diberikan seseorang selama berkomunikasi, maka semakin baik kualitas komunikasi yang berlangsung. Contoh dari adanya kualitas komunikasi pada pasangan adalah pasangan mau membagi pengalaman hidup kepada pasangannya.

2. Perilaku suportif akan meningkatkan komunikasi.

Perilaku suportif memiliki ciri-ciri, antara lain: Deskripsi, Kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan baik pikiran maupun perasaan tanpa menilai atau mengecam kelamahan pasangan. Orientasi Masalah, Menyampaikan keinginan untuk dapat bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah dengan pasangan. Mengajak pasangan untuk secara bersama-sama

menentukan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama., Spontanitas. Sikap jujur, tidak terencana dan tidak memiliki tujuan tertentu, Empati, Menganggap pasangan sebagai pribadi. Persamaan. Tidak mempermasalahkan perbedaan. Bersikap netral, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada diri sendiri maupun pasangan. Profesionalisme. Kesiapan untuk meninjau pendapat pribadi.

3. Sikap terbuka.

Kemampuan dalam melakukan penilaian secara objektif. Kemampuan dalam membedakan sesuatu dengan mudah, memahami isi, mencari informasi dari berbagai sumber, memiliki keterbukaan dalam mengubah pikiran, dan profesional. Aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam pernikahan meliputi beberapa hal berikut (DeVito, 1986): a. Keterbukaan, dapat diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk memberikan informasi secara jujur sesuai kenyataan dalam berinteraksi dengan pasangan. Kualitas keterbukaan komunikasi interpersonal dalam pernikahan mengacu pada tiga aspek, yaitu

1. kesadaran untuk membuka diri dan memberikan informasi yang jujur tentang diri kepada pasangan. Kesadaran untuk membuka diri dapat juga diartikan membagikan pikiran dan perasaan yang sedang dirasakan kepada pasangan.
 2. Kesadaran untuk bereaksi secara jujur dalam menanggapi pesan dari pasangan.
 3. Kesadaran untuk mengakui perasaan dan gagasan yang muncul serta mampu bertanggungjawabkannya kepada pasangan. Contoh seseorang yang memiliki keterbukaan adalah, ketika seseorang sedang menghadapi masalah, orang tersebut menceritakan masalahnya kepada pasangan.
- b. Empati, dapat

diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami apa yang sedang dialami oleh pasangan.

Seseorang dapat berempati SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development Vol. 1 No.1 Juni 2019 20 dengan menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Seseorang perlu mencoba untuk mengerti alasan yang diungkapkan pasangannya, ikut merasa apa yang dirasakan pasangan, serta mencoba merasakan sesuatu dari sudut pandang pasangan. Contoh seseorang yang memiliki empati adalah ketika suaminya menyampaikan gagasan, istri mendengarkan dan mencoba memahami sudut pandang berpikir suami. c. Sikap Mendukung, komunikasi interpersonal dalam pernikahan tidak dapat berlangsung tanpa adanya sikap mendukung. Sikap mendukung muncul dalam 3 sikap, yaitu: (1) Bersikap deskriptif bukan evaluatif. Tidak adanya evaluasi membuat seseorang merasa bebas dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. (2) spontanitas.

Kemampuan seseorang dalam bereaksi secara jujur apa adanya dalam menanggapi stimulus dari pasangan. (3) Bersikap profesionalisme. Memiliki kemampuan untuk berpikiran terbuka, mau menerima kritikan dan saran dari pasangan yang dirasa berguna bagi diri. Contoh individu yang memiliki sikap mendukung adalah seorang istri yang memberikan kesempatan kepada suaminya untuk melakukan keputusan yang dibuatnya. d. Sikap Positif, merupakan kemampuan seseorang dalam menilai diri secara positif dan berperasaan positif kepada pasangan. Seseorang yang memiliki sikap positif dapat membuat pasangan merasa positif juga saat berkomunikasi. Sikap positif suatu komunikasi interpersonal dalam pernikahan dapat dilakukan dengan cara (1) menyatakan sikap positif, (2) memberikan dorongan baik berupa pujian, senyuman serta anggukan kepala saat. Contoh seseorang yang memiliki sikap positif adalah seseorang yang menganggap bahwa masalah dalam pernikahan bukan sebagai pemecah melainkan sebagai sarana pasangan bekerjasama dalam menjaga pernikahan. e. Kesetaraan, dalam komunikasi interpersonal dalam pernikahan diartikan sebagai adanya pengakuan dari pasangan

bahwa masing-masing sama-sama bernilai dan berharga serta memiliki sumbangan bagi kebaikan bersama. Adanya kesetaraan akan membangun suasana yang akrab, karena masing-masing dapat berkomunikasi dengan nyaman. Adanya kesetaraan dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam pernikahan membuat perbedaan dapat dipahami dan tidak dijadikan alasan untuk menjatuhkan pasangan. Contoh pasangan yang memiliki kesetaraan adalah suami dan istri yang saling memahami dan menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya agar pernikahan terus berjalan dengan baik.

2.2.6 SIKLUS HUBUNGAN

Siklus hubungan merujuk pada pola aliran yang berulang yang terjadi dalam suatu hubungan interpersonal. Siklus ini biasanya melibatkan beberapa tahap atau fase yang dialami oleh pasangan selama masa hubungan mereka. Meskipun tidak semua pasangan melalui siklus yang sama persis, namun siklus hubungan sering digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami perubahan yang terjadi dalam hubungan antara dua orang. Berikut adalah beberapa tahapan yang umumnya terjadi dalam siklus hubungan:

1. Tahap Kenalan: Tahap pertama dalam siklus hubungan di mana pasangan baru mulai mengenal satu sama lain dan membangun hubungan awal. Pada tahap ini, pasangan mencari tahu tentang minat, nilai, dan sifat satu sama lain.
2. Tahap Pemikiran: Pada tahap ini, pasangan mulai memikirkan kemungkinan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dan komitmen jangka panjang. Kecenderungan untuk memfokuskan perhatian pada kebaikan pasangan dan menutup mata pada kekurangan pasangan juga mulai terlihat pada tahap ini.
3. Tahap Percobaan: Tahap ini merupakan fase di mana pasangan mulai menguji apakah hubungan ini akan berhasil dan konsisten. Biasanya, pada tahap ini pasangan akan mencoba mengatasi masalah kecil dalam hubungan mereka dan mengevaluasi apakah mereka cocok dan sepadan satu sama lain.

4. Tahap Komitmen: Pada tahap ini, pasangan mulai memutuskan untuk menjalani hubungan yang serius dan menunjukkan komitmen satu sama lain. Mereka saling mempercayai, menunjukkan dukungan dan keterbukaan dalam berbagai hal.
5. Tahap Kepuasan: Tahap ini dicapai ketika pasangan merasa hubungan mereka membawa kebahagiaan dan kepuasan. Mereka memiliki harapan yang realistis terhadap pasangan dan berkomunikasi secara terbuka.
6. Tahap Tidak Puas: Tahap ini biasanya terjadi ketika pasangan merasa tidak lagi mendapatkan kepuasan dari hubungan mereka, atau ketika perbedaan mulai muncul dan tidak diatasi dengan baik. Pasangan mungkin merasa kesepian, terasing, atau merasa tidak dihargai.
7. Tahap Putus: Tahap akhir dari siklus hubungan ketika pasangan memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Pada tahap ini, pasangan mungkin merasa kecewa, sedih, marah, atau frustrasi.

Siklus hubungan ini dapat membantu pasangan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam hubungan mereka dan dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk mengatasi perubahan dan tantangan yang mungkin terjadi dalam perjalanan hubungan mereka. Siklus artinya proses sinambung dari satu tahap ke tahap berikutnya secara berputar sehingga setelah sampai pada tahap akhir dari siklus, dimungkinkan untuk kembali lagi kepada tahap awal. Pada hakikatnya pola hubungan interpersonal juga merupakan sebuah siklus, dari pengenalan, menuju kebersamaan, menuju perpisahan, kembali rujuk, menuju kebersamaan lagi, dan seterusnya. Setiap manusia atau individu yang menginginkan hubungan yang awet berarti harus siap menjalankan siklusnya secara berulang - ulang selama bertahun-tahun. Pada setiap tahap dalam suatu hubungan interpersonal, Komunikasi memainkan peran yang berbeda.

1. Perkenalan

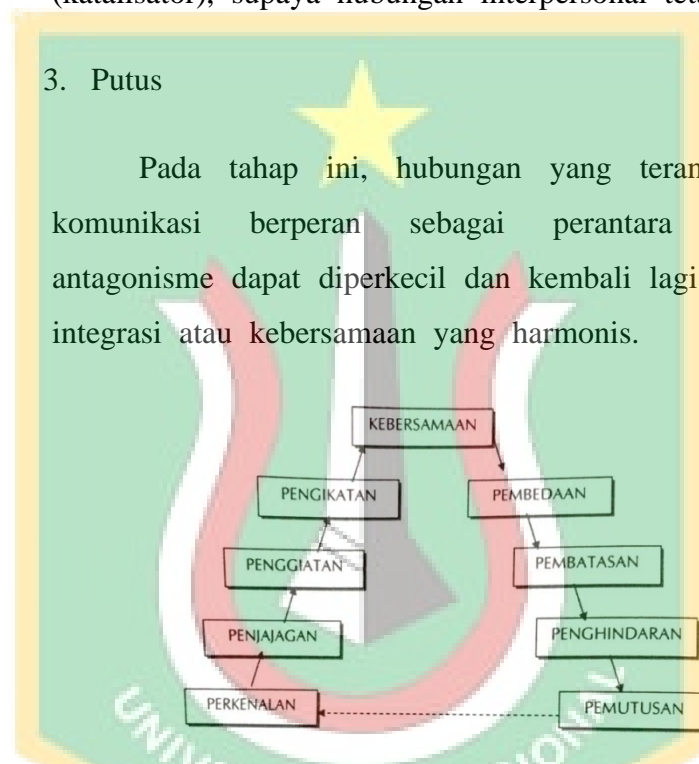
Pada tahap ini komunikasi berperan sebagai pembuka pintu (inisiator), yaitu sarana yang menegaskan inisiatif untuk mengenal satu sama lain.

2. Kebersamaan

Pada tahap ini peran komunikasi adalah sebagai pemelihara (katalisator), supaya hubungan interpersonal tetap harmonis.

3. Putus

Pada tahap ini, hubungan yang terancam putus, maka komunikasi berperan sebagai perantara (mediator) agar antagonisme dapat diperkecil dan kembali lagi ke dalam suasana integrasi atau kebersamaan yang harmonis.



Siklus ini dapat membuktikan bahwa hubungan dapat dideskripsikan sebagai proses hubungan antarmanusia menuju kebersamaan. Kebersamaan sendiri artinya adalah puncak tahapan hubungan yang ditandai dengan karakter keharmonisan. Maksud mempelajari bahasa ini adalah agar seseorang memiliki kemauan dan kemampuan mengembangkan teknik teknik mencapai kondisi hubungan interpersonal yang lebih produktif, menyenangkan, membahagiakan, dan memuaskan, yaitu membina hubungan antar manusia lebih harmonis dalam kebersamaan yang tulus.¹⁹

¹⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hal.41

Tidak semua hubungan interpersonal dapat mencapai kebersamaan. Sering kali terjadi hubungan interpersonal yang berhenti di tahap perkenalan saja karena merasa tidak ada kecocokan. Pada tahap perkenalan hubungan bersifat relatif dalam arti sangat tergantung pada potensi, situasi, dan kondisi. Pada saat mencapai puncak kebersamaan, sifat tersebut tidak mutlak. Artinya masih sering terjadi hambatan dalam menjalankannya. Jika para individu tidak dapat menjaga kebersamaan tersebut, maka nantinya hubungan akan menjurus ke perpisahan dengan adanya perbedaan-perbedaan. Ciri-ciri perbedaannya yaitu :

1. Perbedaan (*differentiating*)

Ini terjadi apabila masing-masing individu memutuskan untuk membatasi perbedaan di dalam hubungan. Jika suatu hubungan sangat terfokus pada perbedaan yang dimiliki maka akan timbul perselisihan.

2. Pembatasan (*Circumscribing*)

Tahap ini menunjukkan bahwa pasangan mulai mengurangi frekuensi dan keintiman berkomunikasi. Tahapan ini berarti membuktikan bahwa tidak banyak waktu yang dihabiskan oleh pasangan. Bisa jadi ini dikarenakan satu-sama lain banyak berfokus pada dirinya masing-masing.

3. Penghindaran (*avoiding*)

Tahap ini merupakan hasil lebih lanjut dari tahap sebelumnya. Dimana pasangan saling menghindar satu sama lain setelah adanya pembatasan. Tahap ini juga menunjukkan ketidakharmonisan hubungan.

4. Pemutusan (*terminating*)

Ini merupakan tahap paling akhir dari suatu hubungan. Hal ini disebabkan karena kedua belah pihak telah merasa banyak ketidakcocokan yang ada antara satu dengan yang lain

sehingga memutuskan untuk melepaskan suatu ikatan yang terjadi antara satu dengan yang lain.

Perbedaan-perbedaan di atas dapat terjadi apabila pasangan tidak dapat merawat atau menjaga keseimbangan satu dengan yang lain. Jika diantara satu dengan yang lain dapat merawat dan menjaga keseimbangan maka perbedaan-perbedaan di atas tidak akan terjadi. Secara teoritis, hubungan interpersonal akan terjaga manakalah kedua belah pihak sama - sama memperoleh manfaat dari hubungan tersebut.²⁰

Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1996) mengemukakan bahwa dalam hidup berhubungan antar sesama makhluk hidup terdapat ketegangan-ketegangan yang mampu mempengaruhi jalannya hubungan itu sendiri, atau yang dapat disebut sebagai dinamika dialektika relasional yang mana dinamika dialektika sendiri mengartikan bahwa adanya ketegangan, ketegangan yang timbul bisa dalam bentuk pertentangan ataupun kontradiksi yang dipicu dari berbagai factor. West & Turner (2008), menjelaskan bahwa pada dialektika relasional memiliki empat asumsi pokok yang mampu menunjukkan argumen mengenai hidup berhubungan, keempat asumsi yaitu :

1. Hubungan tidak bersifat linear

Dimana pemikiran bahwa hubungan tidak hanya terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear, namun sebaliknya hubungan terdiri dari adanya fluktuasi yang terjadi antara keinginankeinginan yang kontradiktif.

2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan

Pada asumsi kedua dari teori ini menjelaskan mengenai pemikiran akan adanya proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses sebagai kemajuan yang linear. Pembahasan mengenai perubahan dalam asumsi ini adalah lebih mengenai tingkatan kedekatan dalam suatu hubungan yang mana

²⁰ *Ibid*, hal.44

nantinya akan mempengaruhi perbedaan dalam pengungkapan kebersamaan dan kemandirian.

3. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan

Asumsi ketiga ini menekankan bahwa ketegangan atau kontradiksi yang terjadi dalam dua hal yang berlawanan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan dan juga tidak pernah hilang. Meskipun cara pengelolaan ketegangan yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut tetap terjadi.

4. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan

Sebagaimana menurut Baxter dan Montgomery menyebutkan “Dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik komunikasi kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan. Adanya realita sosial dari kontradiksi ini diproduksi dan direproduksi melalui tindakan komunikasi dari para aktor sosial”. Dalam pengertian lainnya, komunikasi disini berperan sebagai pemberi solusi dan penyelesaian atas setiap masalah yang terjadi dalam hubungan.²¹

2.2.7 ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHEZ

Semiotika Roland Barthes adalah studi tentang tanda-tanda atau simbol yang digunakan untuk membentuk makna dalam bahasa, budaya, dan seni. Roland Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiotikawan asal Prancis yang dikenal sebagai salah satu pemikir terpenting dalam studi semiotika pada abad ke-20.

²¹ Pangaribuan L, “*Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri*”, (Semarang: Skripsi USM Bab II, 2022), Hal. 18

Roland Barthes adalah seorang sarjana sastra dan semiotikawan Prancis yang terkenal karena karyanya dalam bidang semiotika, atau studi tentang tanda-tanda dan makna. Dia dikenal sebagai salah satu pendiri gerakan semiotik strukturalis dan berkontribusi besar pada pengembangan teori semiotik. Dalam pemikirannya, Barthes menganggap bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari tanda-tanda yang merepresentasikan konsep atau makna. Dia juga menganggap bahasa sebagai representasi dunia, bukan sebagai dunia itu sendiri.

Beberapa karya penting Barthes di antaranya adalah "Elements of Semiology" (1964), "Mythologies" (1957), dan "The Fashion System" (1967). Dalam karya-karyanya, Barthes menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis berbagai aspek kebudayaan, seperti mode, iklan, dan media massa. Dalam "Elements of Semiology", Barthes menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan cara tanda-tanda tersebut merepresentasikan makna. Dia mengidentifikasi tiga jenis tanda: tanda ikonik (tanda yang mirip dengan apa yang mereka wakili), tanda indeksikal (tanda yang memiliki hubungan kausal dengan apa yang mereka wakili), dan tanda simbolik (tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan apa yang mereka wakili). Dalam "Mythologies", Barthes menganalisis mitos dalam budaya kontemporer dan menunjukkan bagaimana mitos digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dan ideologi tertentu. Dia mengatakan bahwa mitos bukanlah kisah-kisah atau legenda, tetapi representasi simbolis dari budaya. Dalam "The Fashion System", Barthes menganalisis mode sebagai sistem tanda yang kompleks. Dia mengungkapkan bagaimana mode digunakan untuk memperlihatkan status sosial dan ekonomi seseorang, serta bagaimana mode dapat mempengaruhi opini publik tentang keindahan dan keinginan.

Pemikiran Roland Barthes dalam semiotika sangat berpengaruh dalam studi sastra, budaya, dan media. Dia memberikan kontribusi penting dalam memahami tanda-tanda dan makna dalam budaya kontemporer. Semiology atau semiotika berakar dari studi klasik skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Akar namanya sendiri adalah "*semeion*", nampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada

simptomatologi dan diagnostik inferensial.²² Roland Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur.

Menurut Barthes, bahasa dan tanda-tanda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah konstruksi sosial, dan mereka memainkan peran penting dalam membentuk makna dan pemahaman kita tentang dunia. Barthes mengidentifikasi tiga tingkat tanda dalam semiotika: tanda acuan, tanda sintaksis, dan tanda paradigmatis. Tanda acuan mengacu pada hubungan antara tanda dan referen atau objek yang direferensikan.

Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa²³ dalam teorinya mengembangkan semiotika menjadi tiga tingkatan pertandaan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Kata konotasi berasal dari Bahasa latin *connotare* yang berarti “manjadi makna” dan mengarah pada tandatanda kultural yang terpisah atau membedakannya dengan kata (bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional. semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa.

Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi.

²² Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2021), Hal. 15

²³ *Ibid*, Hal.49

Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum. Dalam kajian tekstual khususnya karya sastra, Barthes menggunakan analisis naratif struktural (structural analysis of narrative) yang dikembangkannya.

Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu.

Dalam pandangan Barthes dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimakna manusia. Mitos barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lainnya, tetapi mitos menurut Barthes sebagai type of speech (gaya bicara) seseorang Roland Barthes juga berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya terdapat beroperasi lima kode pokok (cing codes) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai

suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural). Yang dimaksud kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode tekateki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional.

Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Sedangkan yang dimaksud kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ketiga adalah kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Kode selanjutnya yaitu kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang.

Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Yang terakhir adalah kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.²⁴ Menurut Barthes, tanda-tanda dalam bahasa dan budaya tidak hanya terdiri dari bentuk verbal seperti kata-kata, tetapi juga terdiri dari bentuk non-verbal seperti gambar, simbol, dan tanda lainnya. Barthes menekankan bahwa makna dari tanda-tanda tersebut terbentuk melalui hubungan antara tanda itu sendiri dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang lebih besar.

²⁴ Ninuk Lustiyantie, “ *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis*”, (Jakarta : Seminar Nasional FIB UI, 2019), Hal.3-5

Dalam semiotika Barthes, ada dua konsep penting yang digunakan untuk mengungkapkan makna tanda-tanda. Pertama, "denotasi" merujuk pada makna literal atau konvensional dari suatu tanda. Kedua, "konotasi" merujuk pada makna yang lebih tersembunyi dan tergantung pada konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Dalam karyanya yang terkenal, "Mythologies", Barthes menerapkan semiotika pada budaya populer dan menyimpulkan bahwa bahasa dan simbolisme di media massa sering digunakan untuk menyembunyikan kekuasaan dan dominasi yang ada dalam masyarakat. Hal ini kemudian mendorong Barthes untuk menekankan pentingnya kritisisme dan analisis budaya untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa dan budaya.

